

# KARAKTER SPASIAL DAN VISUAL PADA BANGUNAN GEDUNG JUANG 45 BEKASI JAWA BARAT

Dewa Gde Agung Wibawa<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Abraham M. Ridjal<sup>2</sup>

*Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

*Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

*Alamat E-mail penulis: dewagdeagungw@gmail.com*

## ABSTRAK

Beberapa bangunan masih berdiri dan berfungsi dari peninggalan kolonial Belanda di Bekasi adalah Gedung Juang 45 Bekasi. Bangunan ini masih memiliki keaslian bentuk dan fasade bangunan dari sejak pertama kali dibangun hingga saat ini. Perubahan fungsi yang terjadi pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ini mempengaruhi aspek spasial maupun visual yang ada pada bangunan. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui karakter spasial dan visual dari bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan langkah mendekripsikan elemen-elemen spasial dan visual bangunan dan menganalisisnya sehingga dapat disimpulkan karakter spasial dan visual bangunan. Karakter visual yang ditunjukkan oleh Gedung Juang 45 Bekasi adalah langgam *Indische Empire Style*. Penggunaan jendela dan pintu dengan ukuran berskala besar pada fasade bangunan menggambarkan bangunan milik penguasa yang ingin membuat bangunannya lebih monumental dari yang lain.

Kata Kunci: Karakter Spasial, Karakter Visual, Bangunan kolonial Belanda

## ABSTRACT

*One of Dutch colonial building that still functional and survives in Bekasi is Gedung Juang 45 Bekasi. This building still has the authenticity of a facade shape and remain unchanged since it was first built to this date. Changes functions that occur in buildings Gedung Juang 45 Bekasi affect spatial and visual aspects of the existing building. The purpose of this study was to determine the spatial and visual character of the building Gedung Juang 45 Bekasi, West Java. The method used is descriptive analysis method with step decrypt spatial elements and visual buildings and analyzed so that we can conclude the spatial and visual character of the building. Visual character shown by Gedung Juang 45 Bekasi is Indische Empire Style. The use of windows and doors with the massive size of the building facade depicts buildings owned by the ruler who wanted to make the building more monumental than others.*

*Keywords: Spatial Character, visual character, Dutch colonial buildings*

## 1. Pendahuluan

Bekasi terkena pengaruh dari kolonialisme di berbagai aspek kehidupan. Masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai buruh tani pada era kolonialisme mengabdikan kepada tuan tanah yang menguasai berbagai wilayah di Bekasi. Dampak ini juga terlihat pada segi arsitektural pada masa tersebut. Bangunan milik tuan tanah yang berarsitektur neoklasik meninggalkan nilai historis tersendiri pada masa sekarang. Namun sayangnya kepedulian pemerintah setempat terhadap bangunan bersejarah

yang tersisa di wilayah Bekasi ini dirasa kurang sehingga berbagai aspek arsitektural yang ada pada bangunan bersejarah tersebut menjadi tidak terurus.

Bekasi memiliki gedung bersejarah peninggalan pra masa kemerdekaan yang dikenal sebagai Gedung Tinggi, terletak di Jalan Sultan Hasanudin No.5, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tak jauh dari Pasar Tambun dan Stasiun kereta api Tambun. Gedung Tinggi ini sekarang dikenal sebagai gedung Juang 45 Bekasi. Bangunan berarsitektur neoklasik ini dibangun oleh tuan tanah Kouw Tjing Kee pada tahun 1910. Gedung tinggi ini merupakan salah satu gedung bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Bekasi saat revolusi fisik. Pada masa itu daerah Tambun dan Cibarusah menjadi pusat kekuatan pasukan republik Indonesia. Pada masa kolonial, Gedung Juang 45 Bekasi digunakan sebagai tempat penyerahan dan pengolahan pajak pertanian, kemudian pada masa kemerdekaan digunakan sebagai kantor pemerintahan.

Karakter spasial dan visual merupakan aspek penting yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu gaya bangunan tertentu. Bangunan kolonial yang terdapat di Indonesia memiliki keragaman fisik namun memiliki suatu keterkaitan ditinjau dari aspek spasial dan visual. Karakter spasial pada bangunan kolonial dapat terlihat melalui komposisi ruang yang terdiri dari simetris, irama, dan sumbu. Karakter spasial yang terdapat pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ini jika diamati dari gesar memiliki kemiripan dengan bangunan peninggalan kolonial Belanda lainnya yang terdapat di berbagai wilayah di Jawa Barat. Sistem spasial selalu berkaitan dengan unsur organisasi ruang lainnya, yang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi bangunan. Pola ruang merupakan sifat yang terbentuk dari bentuk ruang serta elemen-elemen pembatasnya. Alur sirkulasi dalam ruang adalah rute atau arah perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. Alur sirkulasi dalam ruang erat kaitannya dengan pola ruang yang terbentuk, orientasi ruang erat kaitannya dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang yang ada di dalamnya. Keterkaitan karakter spasial arsitektur dengan bangunan peninggalan kolonial dapat diidentifikasi dari unsur orientasi bangunan sebagai penghubung antara ruang dengan lingkungannya.

## **2. Metode**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi) yang dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis elemen-elemen bangunan dengan cara menggambarkan keadaan di lapangan dan menganalisa melalui studi kasus terhadap objek yang diteliti dengan pendekatan historis. Referensi yang digunakan untuk objek kasus yang diteliti melalui pendekatan historis yaitu referensi literatur maupun keterangan dari narasumber yang terkait dengan analisis karakter spasial dan visual pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi.

Pemilihan variabel penelitian didasarkan pada teori-teori yang berkaitan dan tinjauan referensi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan dikaitkan dengan kondisi pada objek penelitian yang terkait dengan karakter spasial dan visual. Variabel tersebut digunakan dalam pengolahan data yang dikelompokkan berdasarkan teori yang ada dalam tinjauan pustaka mengenai elemen pembentuk karakter bangunan.

Variabel penelitian yang diambil pada studi kasus ini adalah:

1. Karakter spasial
  - Fungsi ruang/bangunan
  - Hubungan ruang

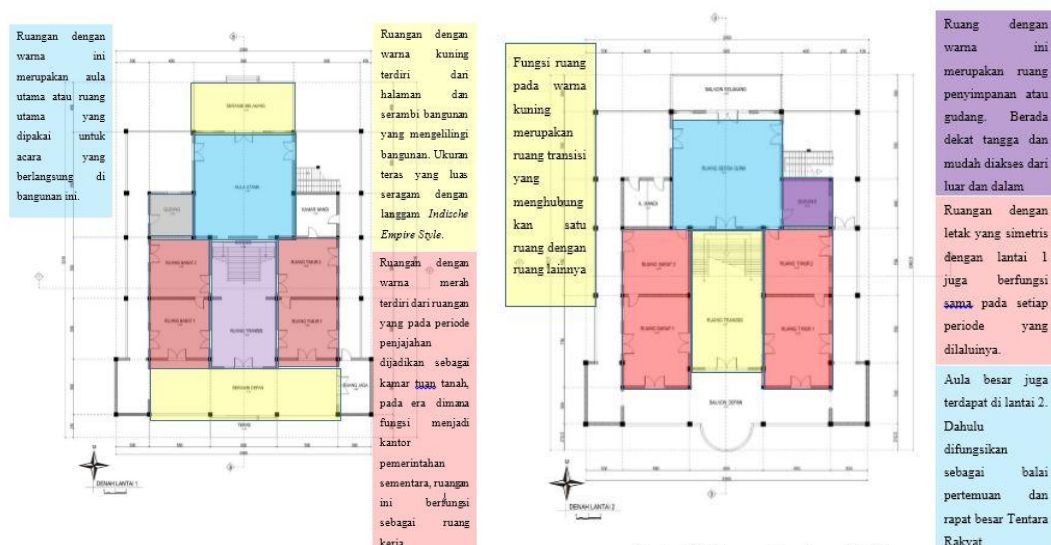
- Organisasi ruang
  - Sirkulasi/kawasan
  - Orientasi ruang/bangunan
  - Komposisi
2. Karakter visual
- Gaya bangunan
  - Denah
  - Pintu
  - Jendela
  - Atap
  - Dinding
  - Volume bangunan
  - Keseluruhan warna bangunan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakter Spasial

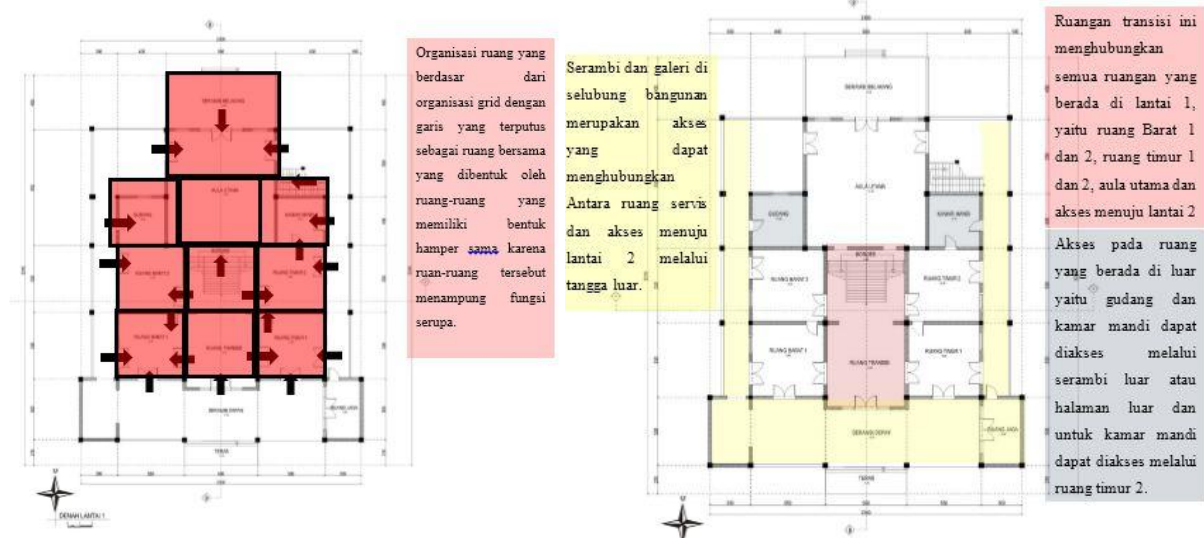
Karakter spasial bangunan meliputi karakter spasial yang dibentuk oleh fungsi ruang, organisasi ruang, hubungan ruang, orientasi bangunan dan orientasi ruang pada bangunan. Karakter spasial pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Elemen-elemen karakter spasial yang terdapat pada bangunan memiliki perawatan yang baik. Ruang-ruang yang tersusun secara simetri dan terkoneksi melalui serambi merupakan salah satu ciri kental denah yang terdapat dalam langgam Indische Empire Style.

Fungsi bangunan utama pada awalnya merupakan tempat tinggal sekaligus tempat pertemuan para tuan tanah pada masa periode kependudukan Belanda di Indonesia. Namun beberapa kali berubah fungsi menjadi bangunan pemerintahan maupun bangunan perjuangan dan markas tentara. Hal ini disebabkan oleh besarnya luas tiap ruang dan alur sirkulasi yang linier simetris dan terkoneksi dengan serambi menjadikan ruangan pada bangunan ini dapat berubah fungsi pada setiap masa yang dilalui nya. Tiap ruangan terkoneksi dengan ruang transisi atau ruang tengah yang dapat mengakses ruangan lainnya.



Gambar 1. Fungsi ruang lantai satu dan dua

Hubungan ruang yang terjadi pada lantai satu dan dua selalu melalui ruang transisi yang telah ditandai sebelumnya. Ruang transisi yang ada di tengah denah simetris ini memiliki akses ke semua ruangan yang ada di dalam bangunan Gedung Juang 45 Bekasi. Organisasi yang tercipta pada bangunan ini merupakan Bentuk grid terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segiempat. Terkoneksi dengan organisasi ruang terpusat karena adanya ruang transisi yang berfungsi sebagai ruang yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya.

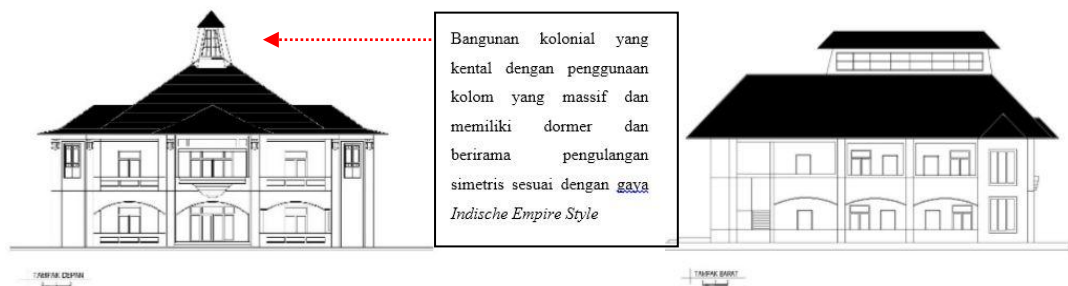


Gambar 2. Hubungan dan organisasi ruang

Orientasi ruang yang terdapat pada bangunan Gedung Juang 45 ini memiliki 2 pusat orientasi. Ruang yang menjadi pusat orientasi adalah ruang yang terhubung dengan banyak ruang yang menjadi pusat dan dapat diakses oleh berbagai macam alur sirkulasi. Ruang aula utama dan serambi tengah merupakan pusat orientasi ruang di bangunan Gedung Juang 45 Bekasi. Sedangkan orientasi bangunan menghadap kearah selatan tapak yaitu Jalan utama sultan Hasanudin. Komposisi pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi merupakan bangunan yang sederhana memiliki bentuk yang simetris dengan pengulangan tiap pintu dan jendelanya. Yang mendominasi fasade adalah bentuk atapnya yang besar dan memiliki dormer.

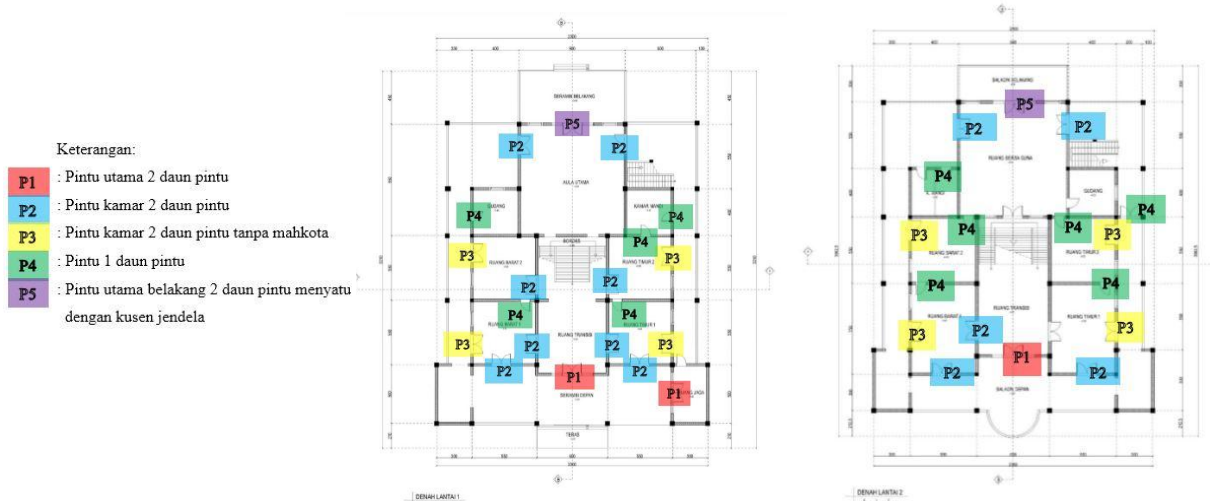
### 3.2 Karakter Visual

Gaya bangunan yang terlihat pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi termasuk ke dalam langgam Indische Empire Style. Indische Empire Style adalah gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. Ciri dari bangunan Gedung Juang 45 Bekasi yang sangat terlihat masuk ke dalam langgam Indische Empire Style ini adalah bangunan yang terkesan monumental, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar-pilar bergaya yunani, beratap perisai, dan terdapat koridor tengah yang menghubungkan antar ruang satu dengan ruang lainnya. Kesan megah dan monumental pada bangunan kolonial ini bermaksud untuk menegaskan status pemilik bangunan pada masa itu sebagai kaum penguasa.



Gambar 3. Gaya bangunan tampak depan dan samping

Pintu terbuat dari kayu solid dan terdapat panel-panel berbentuk segi empat memanjang ke bawah. Pintu dengan perpaduan gaya klasik dengan ukuran yang besar yang selaras dengan Indische Empire Style ini menggunakan material kayu. Jenis pintu solid ini dapat meningkatkan keprivasian suatu ruang karena lebih tertutup, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang mengingat fungsi awalnya merupakan kediaman Tuan Tanah Cina. Peletakan pintu pada lantai satu dan dua pada tiap ruang mengikuti fungsi ruang tersebut.



Gambar 4. Posisi pintu pada bangunan

Jenis pintu tergolong kedalam tipe yang sama namun dengan pola pada bagian atas kaca dan samping yang terdapat penambahan ataupun pengurangan. Dengan jenis material kayu dan kaca polos serta warna yang sama pada masing-masing pintu. Perbedaan pada tiap jenis pintu ada pada jumlah daun pintu dan mahkota diatas ventilasi pintu. Warna pada tiap pintu seragam yaitu hitam. Pada pintu utama depan dan belakang kusen pintu dan jendela menyatu. Ornamen yang ada pada lubang ventilasi berupa teralis besi yang berpola dan seragam dan mendukung estetika serta keselarasan keseluruhan bangunan.

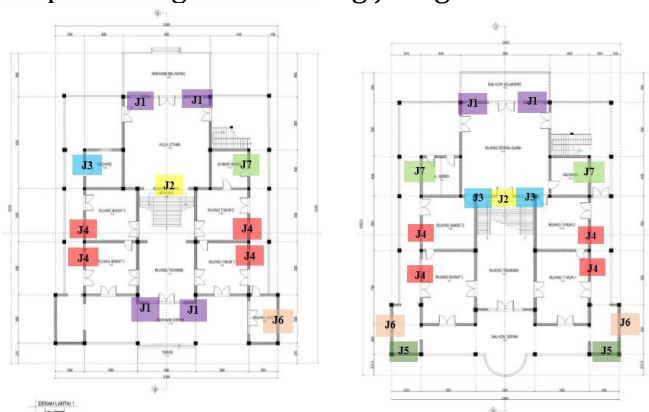


Gambar 5. Jenis pintu pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi

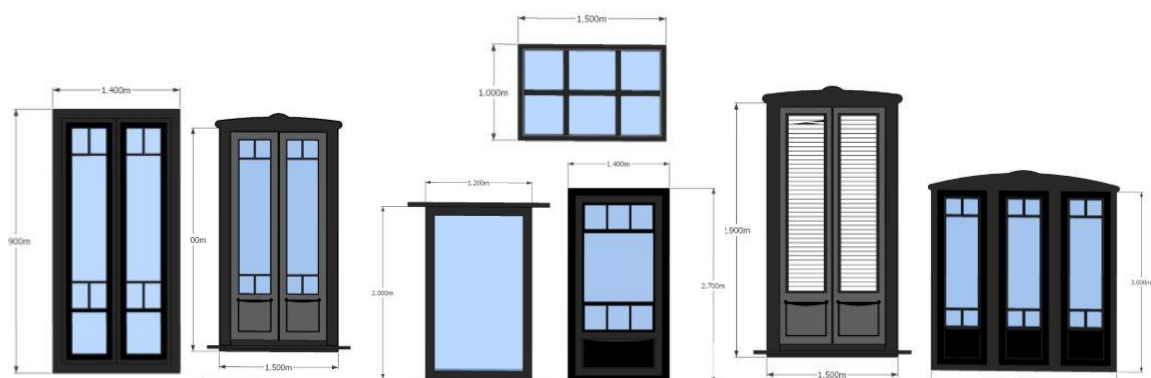
Jendela pada pada Gedung Juang 45 Bekasi memiliki beberapa keragaman. Bentuk keseluruhan pada jendela yang terdapat di berbagai sisi bangunan memiliki kesamaan ciri-ciri pada ukuran dan jenis material yang dipakai. Ukuran yang cukup besar dengan bukaan yang luas merupakan ciri jendela yang terdapat pada bangunan kolonial umumnya dan juga teraplikasi pada bangunan Gedung juang 45 Bekasi.

Keterangan:

- J1** : Jendela 2 daun bermahkota
- J2** : Jendela persegi
- J3** : Jendela 1 daun dengan pola persegi
- J4** : Jendela 2 daun dengan kisi-kisi kayu
- J5** : Jendela 2 daun dengan pola persegi
- J6** : Jendela 3 daun
- J7** : Jendela kamar mandi persegi



Gambar 6. Posisi jendela pada bangunan



Gambar 7. Jenis jendela pada bangunan



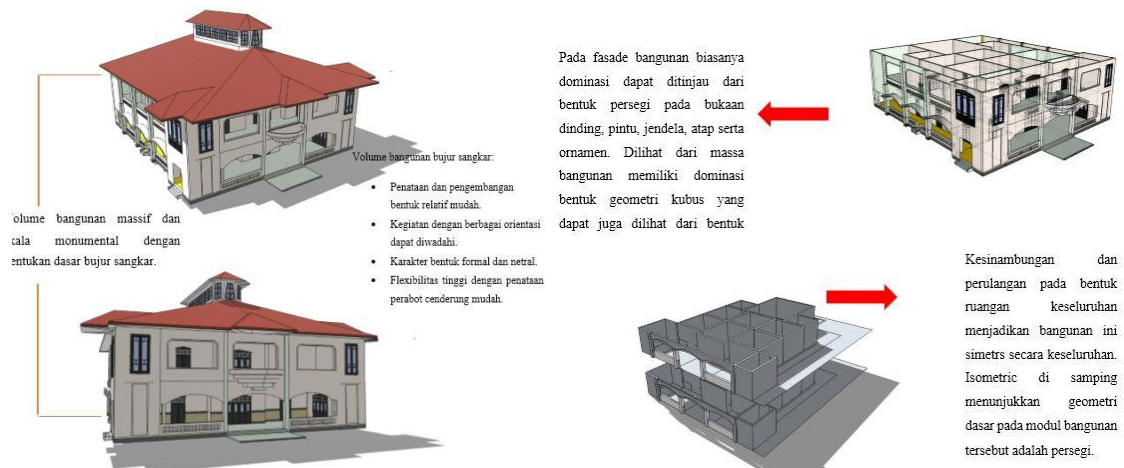
Kusen dengan tebal 10cm dan memiliki pola berbentuk mahkota dibagian atas merupakan ciri khas dari kusen pintu dan jendela Gedung Juang 45 Bekasi. memiliki bentuk geometri persegi panjang dan memiliki panel kayu. Material yang digunakan pada semua jenis jendela adalah kayu dan kaca.

Atap yang dipakai pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ini merupakan atap perisai yang ditumpuk dan terbagi-bagi menjadi susunan atap yang kompleks. Lalu terdapat dormer di atas atap yang berfungsi sebagai sirkulasi udara langit-langit.

Dinding ekterior bangunan Gedung Juang 45 Bekasi menggunakan dinding bata dengan ketebalan 25cm. dinding tebal merupakan ciri bangunan kolonial yang berfungsi untuk menahan panas dari luar. Dinding pada keseluruhan bangunan berwarna monokrom.

Kolom yang ada pada bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ada 3 jenis. Kolom yang pada bagian terluar bangunan yang juga berfungsi untuk menopang struktur atap merupakan kolom paling besar dengan ukuran 50x50. Sedangkan kolom bagian dalam ruang bangunan memiliki ukuran sebesar 30x30 dan yang terakhir merupakan kolom yang menahan struktur atap pada bagian serambi belakang. Terbuat dari kayu dan memiliki ukuran 20x20.

Pusat perhatian yang terlihat secara visual adalah pada area depan dan atap yang menjulang tinggi disertai dormer karena area depan dan atap merupakan sudut pandang pertama yang dapat terlihat secara cepat. Volume bangunan pada Gedung Juang 45 Bekasi bervolume massif dan berbentuk kubus. Bentuk volume bangunan yang massif membuat pola ruang pada bangunan berdasarkan aspek bentuk, ukuran, jarak serta ornamen-ornamen yang terdapat pada fasade tersebut menyebabkan bentuk fasade dari bangunan ini memiliki kesan yang sangat simetris.



Gambar 8. Volume dan komposisi Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi

#### 4. Kesimpulan

Secara keseluruhan mengenai aspek karakter spasial, bangunan masih sama dari segi susunan dan organisasi ruang sejak awal dibangun hingga saat ini. Perubahan yang terjadi pada bangunan ini hanya terjadi pada segi pemanfaatan fungsi bangunan secara keseluruhan. Pola dan bentuk denah yang simetris dan berulang serta memiliki komposisi yang sama Antara bagian barat dan timur, memiliki pekarangan yang luas dan memiliki ruangan sentral yang menghubungkan ruangan satu dengan ruangan yang lainnya merupakan salah satu ciri dari langgam arsitektur *Indische Empire Style*. Karakter visual bangunan didominasi oleh elemen arsitektural dengan ukuran yang gigantis. Karakter visual yang ditunjukkan oleh bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ini

adalah langgam *Indische Empire Style*. Penggunaan bentuk yang geometris dan memiliki ukuran berskala besar. Beberapa ornamen pelengkap bangunan memiliki gaya perpaduan pada era kolonial dan etnis Tionghoa yang disebabkan dari pemilik bangunan pada saat pertama kali dibangun adalah tuan tanah Tiongkok. Bangunan menggambarkan bangunan yang monumental. Pintu dan jendela bangunan merupakan salah satu adaptasi terhadap iklim di Indonesia yang memiliki kesesuaian material dengan yang ada di Indonesia, selain itu pada ruang dalam bangunan digunakan jenis pintu massif yang menggambarkan bangunan milik penguasa pada masanya. Karakter visual pada bangunan utama Gedung Juang 45 Bekasi ini sangat dipengaruhi oleh fungsi bangunan. Yang menjadi ciri khas bangunan ini adalah ventilasi dengan bentuk besar dan berukuran besar sesuai dengan ukuran pintu dan jendela yang terdapat di keseluruhan bangunan. Denah dan fasade bangunan dibentuk dari geometri sederhana dan simetris. Kesimetrisan bangunan dengan atap yang mendominasi dan kolom-kolom besar yang juga menjulang dari bagian atas sebagai pendukung atap sampai ke bagian bawah bangunan memberikan kesan kokoh. Massa bangunan utama yang besar dan tinggi dengan dinding yang tebal dan pekarangan yang luas menjadikan Gedung Juang 45 Bekasi sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial langgam *Indische Empire Style* di Kabupaten Bekasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Abler, Ronald. Adam, John. S dan Gould, Peter. 2005. *Spatial Organization: The Geographer's View of The World*. New Jersey. Prentice-hall, inc.
- Antariksa, 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*,  
<https://antariksaarticle.blogspot.com>.
- Ching, D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Habraken, N. John. 1988. *Type as Social Agreement*. Seoul: Asian Congress of Architect.
- <http://tamsel.bekasikab.go.id/berita-gedung-juang-45-saksi-bisu-perjuangan-masyarakat-tambun.html#ixzz40Q2JAmLC>
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.